

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMA N 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 30 April sampai tanggal 10 Mei 2021.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMAN 1 Rancabungur merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah atas di Kabupaten Bogor, yang termasuk kedalam sekolah terakreditasi B yang di kepalai oleh Tata Muhammad Syaid sebagai kepala sekolah. Sekolah ini Beralamat di JL .LETKOL ATANG SANJAYA, Pasir Gaok, Kec. Ranca Bungur, Kab. Bogor Prov. Jawa Barat dan memiliki visi misi sebagai berikut :

1.) Visi

“Terciptanya Institusi yang Unggul dalam Prestasi dan IPTEK, Teladan dalam Sikap, Berwawasan Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”

2.) Misi

1. Meningkatkan keunggulan dalam prestasi, profesionalisme dan penguasaan IPTEK warga sekolah

sesuai dengan bakat dan minat yang berorientasi pada kepentingan daerah, nasional dan internasional.

2. Membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan berakhlak yang baik

3. Menciptakan Lingkungan yang sehat, bersih, rapih, indah dan asri

4. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

B. Hasil Penelitian

Data ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi hasil pengumpulan data yang meliputi karakteristik responden, pengetahuan dan sikap. Peneliti mengolah data berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh seluruh responden. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat yang akan dijelaskan di hasil analisis sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Di

SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor Tahun 2021

(N=57)

KARAKTERISTIK RESPONDEN	JUMLAH	%		
USIA				
11-13 Tahun	0	0		
14-16 Tahun	11	19%		
17-19 Tahun	46	81%		
JUMLAH	57	100%		
JENIS KELAMIN				
Laki-laki	10	18%		
Perempuan	47	82%		
JUMLAH	57	100%		
MENDAPAT INFORMASI				
Pernah	53	93%		
Belum pernah	4	7%		
JUMLAH	57	100%		
SUMBER INFORMASI				
Media elektronik	42	74%		
Media cetak	1	2%		
Orang tua	5	9%		
Guru	6	11%		
Teman	0	0		
Tenaga kesehatan	3	5%		
JUMLAH	57	100%		
PENDIDIKAN ORANG TUA				
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
SD	10	9	18%	16%
SMP	4	15	7%	26%
SMA	27	28	47%	49%
Perguruan Tinggi	16	5	28%	9%
JUMLAH	57	57	100%	100%

Interprestasi Data :

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan sebagian besar 46 responden (81%) yang memiliki usia dari 17-19 tahun, sebagian besar 47 responden (82%) dengan jenis kelamin perempuan, sebagian besar 53 responden (93%) pernah mendapat informasi mengenai pernikahan dini, lebih dari setengah responden 42 responden (74%) bersumber informasi mengenai pernikahan dini, kurang dari setengah responden 27 ayah responden (47%) dan 28 ibu responden (49%) pendidikan orang tuanya berada ditingkat SMA.

2. Pengetahuan Terhadap Pernikahan Dini

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja terhadap pernikahan dini di SMAN 1 Rancabungur Tahun 2021 (n=57)

No.	Pengetahuan Remaja Terhadap Pernikahan Dini	Jumlah	Presentase
1	Pengetahuan Baik	0	0
2	Pengetahuan Cukup	53	93%
3	Pengetahuan Kurang	4	7%
JUMLAH		57	100%

Interprestasi Data

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan karakteristik responden memiliki pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini tidak satupun responden (0%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap pernikahan dini, sebagian besar responden (93%) memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pernikahan dini, sebagian kecil responden (7%) memiliki pengetahuan yang buruk terhadap pernikahan dini

3. Sikap Terhadap Pernikahan Dini

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap
Terhadap Pernikahan Dini di SMAN 1 Rancabungur
Tahun 2021
(n=57)

No.	Sikap Terhadap Pernikahan Dini	Jumlah	Presentase
1	Positif	31	54%
2	Negatif	26	46%
JUMLAH		57	100%

Interprestasi Data

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan karakteristik responden memiliki sikap terhadap pernikahan dini, lebih dari setengah responden (54%) memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini dan kurang dari setengah responden (46%) memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tentang kesesuaian atau kesenjangan antara hasil penelitian lapangan dengan konsep teoritik. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik usia sebanyak 46 responden yang memiliki usia dari 17-19 tahun (81%). Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2010) remaja dengan jenjang usia antara 15-18 tahun mengalami masa storm dimana kerap terjadi pergolakan emosi yang labil diiringi pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan psikis mereka juga sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk menemukan jati dirinya, dan memiliki dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi dirinya terhadap orang lain.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik jenis kelamin responden sebanyak 47 orang memiliki jenis kelamin perempuan (82%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Silvia, dkk (2013) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan sikap remaja. Dimana dampak yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini pada remaja putri lebih beresiko 11,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

c. Mendapatkan Informasi

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik sebanyak 53 orang (93%) pernah mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Budiman & Agus Riyanto (2013) yang menekankan bahwa informasi sebagai transfer pengetahuan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi tidak bermakna atau tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena responden yang tidak mendapat informasi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang telah mendapatkan informasi.

d. Sumber Informasi

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik sebanyak 42 orang (74%) mendapatkan informasi bersumber dari media elektronik, sebanyak 1 orang (2%) mendapatkan informasi bersumber dari media cetak, sebanyak 5 (9%) orang mendapatkan informasi bersumber dari orang tua, sebanyak 6 orang (11%) mendapatkan informasi bersumber dari guru, tidak satupun responden (0) mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini dari teman, dan sebanyak 3 orang (5%) mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini bersumber dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori menurut Budiman & Agus Riyanto (2013) yang mengatakan bahwa sumber informasi merupakan sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dalam penelitian ini seseorang yang mendapatkan informasi dari media massa tidak mempunyai makna terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Karena responden yang tidak mendapatkan informasi pun memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

e. Pendidikan orang tua (Ayah)

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik menggambarkan kurang dari setengah responden orang tua 27 orang (47%) pendidikan orang tuanya berada ditingkat SMA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuning Aulia pada orang tua remaja usia 10 – 19 di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas pada tahun 2013 dengan jumlah responden 22 orang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (ayah) remaja memiliki pendidikan dasar cenderung mengalami perkawinan usia muda lebih besar (95.45%) dibanding dengan responden dengan pendidikan menengah (4,54%)

Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Rahmatillah pada tahun 2018 dari penelitian ini diketahui bahwa pendidikan orang tua yang tinggi berpengaruh terhadap pola pikir dalam menanggapi pernikahan dini. Dan dengan mengetahui pendidikan orang tua dapat mengetahui pola asuh orang tua terhadap remaja.

f. Pendidikan orang tua (Ibu)

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik menggambarkan kurang dari setengah responden 28 orang (49%) pendidikan orang tuanya berada ditingkat SMA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuning Aulia pada orang tua (Ibu) remaja usia 10 – 19 di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas (2013) dengan jumlah responden 22 orang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (Ibu) remaja memiliki pendidikan dasar cenderung mengalami perkawinan usia muda lebih besar (96.65%) dibanding dengan orang tua responden dengan pendidikan Sekolah menengah (3.35%).

Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Rahmatillah (2018) dari penelitian ini diketahui bahwa pendidikan orang tua yang tinggi berpengaruh terhadap pola pikir dalam menanggapi perkawinan dini.

2. Pengetahuan

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik menggambarkan dari 57 responden tidak satupun yang memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 53 orang (93%) responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan dini, dan sebanyak 4 orang (7%) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Wahyuni di SMK Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta (2017) dengan jumlah responden 30 orang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (56,7%) selanjutnya 9 responden (30%) memiliki pengetahuan baik dan yang terakhir sebanyak 4 responden (13,3%) memiliki pengetahuan kurang.

Dari hasil analisa tersebut peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada pernikahan dini adalah cukup. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia dibawah 18 tahun (UNICEF, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Nazli Halawani (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara

pengetahuan remaja dengan pernikahan dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan remaja tersebut dikarenakan remaja berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan.

3. Sikap

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik menggambarkan dari 57 responden sebanyak 31 orang (54%) memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini dan sebanyak 26 orang (46) memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi pada pernikahan dini di SMAN 2 Lingsar Kab. Lombok dengan jumlah 47 responden di dapatkan bahwa lebih dari setengah sebanyak 25 responden (53,2%) memiliki sikap kurang dan kurang dari setengahnya 22 responden (46,8%) memiliki sikap baik.

Dari hasil analisa tersebut peneliti berasumsi bahwa sebagian besar sikap remaja tentang kesehatan reproduksi pada pernikahan dini adalah negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Wijaya (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang kecil. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi pada pernikahan dini setelah dimasukkan dalam kriteria Guilford nilai keeratan hubungan antara kedua variable didapatkan hasil yang kecil. Hal ini bisa saja disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan Nazli Halawani (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan pernikahan dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan remaja tersebut dikarenakan remaja berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan.

D. Keterbatasan Penelitian

Agar diperoleh hasil yang optimal, berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, kendati demikian masih ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan, sehingga membuat penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantara sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dilakukan secara daring (online) dikarenakan masa pandemi saat ini, sehingga pengumpulan data tidak bisa dilakukan dalam sehari.
2. Beberapa Responden ada yang tidak mengisi kuesioner dikarenakan tidak memiliki paket internet di handponenya.